

Agama Hindu dan Budaya Bali: Warisan Luhur dalam Kehidupan Modern

Ida Bagus Gede Subawa

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
gdesubawa68@gmail.com

Abstract

Religion, previously regarded as a shared source of values and social norms, is now increasingly understood as a personal reconstruction process reflecting individual freedom in interpreting religious teachings. In Bali, this phenomenon is evident in the evolving practices of Balinese Hinduism, influenced by modernization and globalization. Nevertheless, the Balinese Hindu identity remains preserved by most of the community as an integral part of their culture. Balinese Hinduism plays a crucial role in maintaining social and cultural harmony through the implementation of panca yadnya rituals and the Tri Hita Karana principles, which emphasize balance in relationships between humans, God, and nature. This study aims to examine the dynamics of changes in Balinese Hindu practices and explore their role in maintaining social and cultural harmony amidst the challenges of globalization. The method employed is a literature review, analyzing relevant academic sources to develop theoretical contributions toward the preservation of Balinese Hindu culture and religion. The findings reveal that despite the increasing influence of modernization, local religious practices such as panca yadnya remain central to Balinese life. The tri hita karana principles continue to serve as a foundational framework supporting cultural sustainability and social harmony in the face of changing times. In conclusion, the Balinese Hindu identity demonstrates significant resilience through the integration of local traditions with modern challenges. This study highlights the importance of preserving Balinese Hindu religion and culture as a means of safeguarding social harmony and local wisdom in the era of globalization.

Keywords: Culture; Religion; Balinese Society

Abstrak

Agama, yang sebelumnya menjadi sumber nilai dan norma sosial bersama, kini cenderung dipahami sebagai proses rekonstruksi pribadi yang merefleksikan kebebasan individu dalam menginterpretasi ajaran agama. Di Bali, fenomena ini tampak dalam perubahan praktik keagamaan Hindu Bali, yang menghadapi berbagai pengaruh modernisasi dan globalisasi. Meskipun demikian, identitas Hindu Bali tetap dijaga oleh mayoritas masyarakat sebagai bagian integral dari budaya mereka. Agama Hindu Bali memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan budaya melalui pelaksanaan *panca yadnya* dan prinsip *tri hita karana*, yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika perubahan praktik keagamaan Hindu Bali serta mengeksplorasi perannya dalam menjaga harmoni sosial dan budaya di tengah tantangan globalisasi. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber akademik yang relevan untuk merumuskan kontribusi teoretis terhadap pelestarian budaya dan agama Hindu Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengaruh modernisasi semakin kuat, praktik keagamaan lokal seperti *panca yadnya* tetap menjadi elemen utama dalam kehidupan masyarakat Bali. Prinsip *tri hita karana* terus berfungsi sebagai landasan utama yang mendukung keberlanjutan budaya dan harmoni sosial di

tengah perubahan zaman. Kesimpulannya, identitas Hindu Bali memiliki daya tahan yang signifikan melalui integrasi tradisi lokal dengan tantangan modern. Studi ini menegaskan pentingnya pelestarian agama dan budaya Hindu Bali sebagai upaya untuk menjaga harmoni sosial dan kearifan lokal di era globalisasi.

Kata Kunci: Budaya; Agama; Masyarakat Bali

Pendahuluan

Bali merupakan salah satu pulau kecil yang ada di Nusantara. Wilayahnya yang kecil membuat Bali menjadi sorotan destinasi wisata dunia yang selalu mendapat posisi istimewa di hati wisatawan karena keindahan alam serta system seni dan budayanya yang adi luhung. Perkembangan pariwisata yang didukung oleh kemajuan teknologi yang canggih menjadi media yang menguntungkan bagi agent-agent yang menjadikan Bali sebagai destinasi wisata dunia dengan konstruk sistem budayanya. Akan tetapi terlepas dari kemajuan perkembangan wisata yang terjadi sekarang ini, banyak pengaruh kebudayaan luar yang masuk ke Bali dan ikut menampilkan diri mencari panggung untuk pentas dan memperkenalkan kebudayaannya. Hal tersebut merupakan dampak atau konsekuensi budaya pariwisata (Subawa, 2018).

Pada tahun 1930 seorang penulis asing bernama Hickman Powel memberi sebutan *The Paradise Island* kepada sebuah pulau yang memiliki luas wilayah hanya 5.632,86 km². atau 563.286,40 Ha. Sementara itu, Nehru menyebut pulau itu sebagai *the morning of the world*. Pulau yang dimaksud oleh kedua penulis tadi tiada lain adalah pulau Bali, pulau Dewata tempat bersemayamnya Dewa-Dewi dari Kahyangan, tempat Maharesi memantapkan tapa-semadi dan mencapai kelepasan (Wartayasa, 2018). Budaya yang memikat wisatawan tersebut nyatanya merupakan bauran antara religi dan warisan leluhur yang telah ada sejak dahulu. Bali terkenal dengan seribu Pura, yaitu banyaknya Pura yang merupakan tempat ibadah agama Hindu. Jumlah penduduk Bali yang memeluk agama Hindu mencapai 3,71 juta jiwa atau 86,8% dari populasi yang mencapai 4,27 jiwa. Hal tersebut tentu menjadi dasar bagaimana Hindu berkembang pesat dan menjadikan agama serta budaya berdampingan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.

Masyarakat Bali disosialisasi dan dibesarkan oleh tuntutan hati nurani untuk mempersembahkan yang terbaik dari yang mereka miliki, mereka terbiasa bekerja tanpa motivasi terhadap hasil yang berlebihan. Dengan landasan moral Hindu Dharma, mereka berusaha bekerja sebaik-baiknya sebagai bentuk persembahan. Karena itu, bagi sebagian besar masyarakat Bali kerja adalah yadnya. Identitas merujuk pada karakteristik atau sifat khas yang melekat pada sesuatu, sehingga mencerminkan keunikannya dan membedakannya dari hal lain. Dalam konteks kebudayaan, identitas merepresentasikan eksistensi budaya suatu kelompok. Sebagai contoh, identitas etnik dapat dikenali melalui elemen budaya material, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, alat-alat, serta elemen nonmaterial, seperti bahasa, tradisi, kepercayaan, pola pikir, sikap, dan sebagainya (Liliweri, 2005). Namun, identitas budaya tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui interaksi dinamis antara konteks, sejarah, dan konstruksi sosial. Dengan demikian, identitas bersifat situasional, dapat berubah, dan disusun melalui hubungan dengan berbagai pihak lainnya (Maunati, 2004). Berdasarkan definisi ini, identitas adalah hasil dari proses pembentukan yang berlangsung secara terus-menerus. Identitas ini juga berfungsi untuk membedakan keberadaan suatu kelompok dari kelompok lain dalam masyarakat multikultural.

Manusia Bali tidak selalu merujuk pada setiap individu yang lahir, tumbuh besar, atau tinggal di Bali. Hal ini juga tidak semata-mata terkait dengan penggunaan atribut kebudayaan Bali, kemampuan berbahasa Bali, atau keberagaman Hindu. Identitas

manusia Bali lebih terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari, serta cara mereka berinteraksi dalam masyarakat luas. Contohnya, komunitas migran di luar Bali tetap menunjukkan identitas ke-Bali-an mereka jika menjalankan budaya Bali dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, orang Bali yang tidak lagi mempraktikkan budaya Bali sebagai pedoman sikap dan tindakan dianggap telah kehilangan identitas mereka sebagai manusia Bali.

Budaya Bali sendiri memiliki variasi, keunikan, dan ciri khas di setiap daerah. Secara antropologis, masyarakat Bali umumnya dibedakan menjadi dua kelompok berdasarkan tingkat pengaruh budaya Hindu-Jawa (Majapahit) pada masa lalu, yaitu masyarakat Bali Aga dan Bali Majapahit. Masyarakat Bali Aga merupakan kelompok yang minim pengaruh budaya Hindu-Jawa. Mereka biasanya tinggal di daerah pegunungan dalam komunitas yang terpisah, seperti di Tenganan (Karangasem), Trunyan (Bangli), Sembiran, Julah, Sidatapa, Pedawa, dan Tigawasa (Buleleng). Kelompok ini juga dikenal sebagai masyarakat Bali Mula. Mereka yang tidak tunduk pada kekuasaan Majapahit cenderung mengisolasi diri, sehingga menjadi kelompok masyarakat yang terpisah dari pendatang baru. Meskipun dikelompokkan sebagai Bali Aga, setiap komunitas memiliki perbedaan, misalnya dalam sistem penguburan, ritual keagamaan, dan struktur kepemimpinan adat (Koentjaraningrat, 1988).

Sementara itu, masyarakat Bali Majapahit, yang merupakan mayoritas penduduk Bali, umumnya tinggal di dataran rendah dan terorganisasi dalam *desa pakraman* yang ditandai oleh keberadaan *Kahyangan Tiga*. Perbedaan antara Bali Aga dan Bali Majapahit juga diungkapkan oleh Liefrinck. Bali Aga cenderung merepresentasikan desa tradisional yang disebutnya sebagai "republik mikro," yang bercirikan sifat demokratis, otonom, egaliter, dan religius. Sebaliknya, Bali Majapahit, meskipun memiliki ciri serupa dalam desa adat, tetap dipengaruhi oleh sistem kerajaan, seperti struktur *puri-panjak*, hubungan siwa *sisya*, serta hierarki bahasa *sor-singgih*.

Budaya tersebut juga kemudian mempengaruhi cara tradisi agama Hindu dalam masyarakat Hindu di Bali. Tiap-tiap desa memiliki tradisi persembahyangan yang berbeda yang dimana disebut *Desa Kala Patra*. Perbedaan tersebut tidak serta merta membuat perpecahan justru menjadi keunikan sendiri bagi masyarakat Hindu Bali untuk terus belajar dan melestarikan budaya serta kepercayaan terhadap Agama Hindu.

Modernisasi dan globalisasi yang dipengaruhi oleh kapitalisme liberal telah membuka kebebasan bagi individu dalam mendefinisikan agama menurut pemahaman pribadi (Soares & Sudarsana, 2018). Akibatnya, agama tidak lagi menjadi sumber nilai dan norma yang digunakan bersama sebagai pedoman perilaku sosial dan budaya. Sebaliknya, keberagaman menjadi proses rekonstruksi, dekonstruksi, dan konstruksi ulang yang bersifat individual, melalui penafsiran dan pemahaman yang terus berkembang. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer, individu atau kelompok dapat dengan mudah merancang agama sesuai pengetahuan mereka. Agama menjadi urusan privat, sehingga individu dapat meninggalkan keyakinan lama dan beralih ke bentuk keagamaan baru untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya.

Fenomena ini juga ditandai dengan kemunculan berbagai aliran yang menjadikan spiritualitas sebagai tema utama, baik yang bersifat lokal seperti Dharma Murti, Sandhi Murti, dan Cakra Naga Siwa Sampurna, maupun aliran yang diadopsi dari luar negeri seperti Falun Dafa/Falun Gong, Sai Baba, Hare Krishna, Brahma Kumaris, dan Ananda Marga. Sebagian aliran ini terintegrasi dengan keagamaan lokal (Hindu Bali), sebagian bersikap netral, dan lainnya menunjukkan sikap menentang, misalnya melalui kritik bahwa Hindu Bali kurang memiliki dasar spiritual yang kuat karena terlalu fokus pada banten, bertentangan dengan Weda, atau dianggap memberatkan masyarakat. Hal ini mengarah pada redefinisi Hindu Bali berdasarkan pemahaman individu, dengan beberapa

bahkan menyatakan bahwa Hindu Bali sudah tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang menginginkan efisiensi dan kemudahan. Sebagian masyarakat Bali yang merasa tidak mampu berafiliasi dengan Hindu Bali beralih mencari bentuk keagamaan baru yang dianggap lebih relevan. Bagi banyak pemeluk Hindu di Bali, India menjadi inspirasi spiritual karena dianggap sebagai tempat asal agama Hindu. Akibatnya, terjadi pergeseran keagamaan dari Hindu Bali ke Hindu India, dengan intensitas yang bervariasi. Ada yang tetap mempertahankan Hindu Bali dan menggunakan Hindu India untuk melengkapi kebutuhan spiritual, sementara lainnya sepenuhnya menggantikan praktik Hindu Bali dengan bentuk keagamaan baru, seperti bhajan atau agni hotra.

Masyarakat Bali memiliki sikap terbuka terhadap kebudayaan baru. Namun, sejarah menunjukkan bahwa penerimaan agama Hindu di masa lalu terjadi secara dialogis, yang tidak menghilangkan identitas lokal tetapi justru memperkaya budaya Bali, misalnya dengan ajaran punarbhawa yang memperkuat kepercayaan akan kehidupan setelah kematian. Hal ini menciptakan harmoni antara agama Hindu dan budaya Bali, sehingga keduanya menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem budaya tradisional masyarakat Bali.

Menurut Goris (1974), Bali pada masa lampau juga telah dimasuki oleh berbagai sekte agama Hindu dari India, yang dikenal sebagai *paksa*. Setidaknya terdapat sembilan sekte yang berkembang di Bali, yakni *Saiwa Siddhanta*, *Pasupata*, *Bhairawa*, *Waisnawa*, *Bodha/Sogata*, *Brahma*, *Rsi*, *Sora*, dan *Ganapatya*. Mpu Kuturan, yang pada masanya memimpin majelis agama Hindu bernama *Pakiran-kiran I Jero Makabehan*, menginisiasi integrasi sekte-sekte ini dalam konsep *Tri Murti*. Selanjutnya, Danghyang Dwijendra memperkenalkan pendirian Padmasana sebagai tempat pemujaan kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. Perbedaan besar antara sekte di masa lalu dan fenomena masuknya *sampradaya* belakangan ini adalah semakin hilangnya kearifan lokal yang dahulu menjadi filter terhadap kebudayaan asing. Kebanggaan terhadap identitas Hindu India menjadi salah satu tanda kegamangan masyarakat Bali dalam menghadapi tantangan identitas keagamaannya.

Hindu Bali, sebagaimana dimaksud di sini, adalah agama Hindu yang dilaksanakan dalam koridor budaya Bali, dengan mengakui ajaran Catur Veda sebagai kitab suci, yang pelaksanaannya berlandaskan pada Tri Kerangka Agama Hindu, yakni *tattwa* (filosofi), *susila* (moral), dan *acara* (tradisi keagamaan). Ajaran ini diwujudkan dalam praktik *panca yadnya*, baik secara rutin (*Nitya Karma*) maupun insidental (*Naimitika Karma*), yang terlihat dalam kehidupan masyarakat *desa pakraman*. Ciri-ciri Hindu Bali yang menjadi identitas religius masyarakat Bali meliputi: (1) bersumber pada Siwa-Buddha *tattwa*; (2) memiliki keterkaitan dengan *Kahyangan Tiga*; (3) melaksanakan *panca yadnya*; (4) menggunakan *upakara (banten)* yang bersumber pada kitab suci Hindu dan lontar-lontar Bali; (5) memiliki *sanggah* atau *kemulan* dalam lingkungan keluarga; dan (6) menjadikan etika Hindu sebagai pedoman perilaku dan sikap.

Budaya dalam masyarakat Bali terus mengalami proses pembaruan yang dipengaruhi oleh perkembangan ide dan gagasan manusia, baik dalam melihat lingkungan maupun merespons perubahan zaman. Sebagai bagian integral dari masyarakat dan kebudayaan, manusia berperan aktif dalam mengubah, mengembangkan, dan menghayati kebudayaan sesuai dengan kebutuhan zamannya. Secara historis, kebudayaan senantiasa berkembang seiring dengan perubahan ide, gagasan, dan kondisi lingkungan tempat manusia hidup. Dengan sistem kebudayaan yang terbentuk, masyarakat Bali mendapatkan identitas tertentu yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi dan diwujudkan dalam sistem budaya yang bersifat kognitif. Sistem ini tidak hanya mencerminkan pengetahuan lokal tetapi juga membentuk identitas yang membantu

memahami keberagaman dunia di sekitarnya. Kebudayaan Bali, seperti halnya kebudayaan lain, memiliki karakter unik yang menjadi identitasnya. Karakter ini terbentuk melalui dua unsur penting, yaitu kesatuan budaya Bali dan kesatuan agama Hindu (Purnama, 2024). Agama Hindu di Bali menjadi jiwa dan spirit kebudayaan Bali, sehingga tanpa kehadirannya, kebudayaan Bali akan kehilangan semangat dan jati dirinya. Dalam konteks ini, kebudayaan Bali terwujud dalam berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari seni, pola hidup, sistem kelembagaan, sistem kemasyarakatan, hingga sistem kepercayaan.

Seni di Bali mencakup berbagai bentuk ekspresi seperti tari, tabuh, suara, dan bangunan yang sarat nilai estetika dan religius (Dhana *et al.*, 2023). Pola hidup masyarakat Bali tercermin melalui sistem kebahasaan dan sistem kekerabatan yang dikenal sebagai *menyamabraya*. Sistem kelembagaan seperti adat dan kelompok *sekaa* berfungsi menjaga harmoni dan solidaritas sosial. Sistem kemasyarakatan yang mengacu pada konsep *varna* mencerminkan tatanan sosial yang berakar pada nilai-nilai agama Hindu. Selain itu, sistem kepercayaan masyarakat Bali terbagi menjadi unsur sakral, sekuler, dan profan yang semuanya terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari.

Keseluruhan aspek tersebut dipengaruhi oleh jiwa keagamaan yang bernafaskan ajaran Hindu. Dalam budaya berkesenian di Bali, jiwa keagamaan ini dikenal dengan istilah *taksu*, yang diyakini memberikan nilai, kekuatan, dan spirit. *Taksu* menjadi elemen penting dalam setiap aktivitas sosial dan religius masyarakat Bali, menjadikan kebudayaan mereka tidak hanya hidup tetapi juga penuh makna dalam setiap ekspresinya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang digunakan untuk mengumpulkan dan menyintesis penelitian sebelumnya. Metode ini memiliki peran penting dalam penelitian empiris, seperti memahami pengetahuan yang sudah ada, memberikan dasar teoretis bagi metode penelitian, memperkuat relevansi masalah penelitian, serta membenarkan kontribusi penelitian yang dilakukan. Dalam perkembangannya, tinjauan literatur menjadi semakin kompleks karena pesatnya pertumbuhan literatur, fragmentasi pengetahuan, dan kebutuhan pendekatan interdisipliner. Sebagai metode penelitian, tinjauan literatur memiliki berbagai tujuan, seperti memetakan perkembangan penelitian, menganalisis penelitian terdahulu, menilai bukti empiris, menyintesis temuan, dan memberikan kerangka teoretis yang kuat. Prosesnya melibatkan beberapa langkah, yaitu memilih topik yang relevan, mencari dan mengumpulkan literatur, menganalisis isi literatur, serta menyintesis pemahaman baru. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kepustakaan, yang memanfaatkan berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan dokumen akademik. Metode ini bertujuan untuk meninjau secara kritis pengetahuan dalam literatur serta merumuskan kontribusi teoretis dan metodologis terkait topik tertentu. Penelitian berbasis tinjauan literatur sepenuhnya bergantung pada karya tulis, baik yang telah maupun belum dipublikasikan.

Hasil dan Pembahasan

Untuk membangun dan mempertahankan identitas keagamaan, keberadaan agama Hindu Bali harus tetap dijaga dari pengaruh budaya global. Hal ini penting mengingat eksistensi agama Hindu Bali tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Bali itu sendiri. Jika agama Hindu Bali kehilangan eksistensinya, maka kebudayaan Bali juga akan terancam punah. Hal ini disebabkan hampir seluruh aktivitas budaya di Bali memiliki keterkaitan dengan praktik keagamaan, seperti konsep *ngayah* dan semangat kebersamaan (Wartayasa, 2018).

Konsep ngayah dan kebersamaan mencerminkan kultur agraris yang selama ini menjadi landasan suburnya pertumbuhan agama Hindu Bali. Oleh karena itu, mempertahankan agama Hindu Bali dari pengaruh budaya asing memerlukan upaya menjaga kultur agraris tersebut, sambil mengadopsi teknologi modern dan memanfaatkan ilmu pengetahuan serta teknologi (IPTEK). Agama Hindu Bali menjadi sumber nilai dan norma yang diterapkan dalam sistem tindakan dan sistem sosial di *desa pakraman*, serta diwujudkan dalam berbagai bentuk budaya yang mempesona. Bali tanpa *desa pakraman*, tanpa *pura*, tanpa *yadnya*, dan tanpa keramah-tamahan masyarakatnya akan kehilangan identitas ke-Bali-annya.

Sebagai sumber nilai dan jiwa *desa pakraman*, agama Hindu Bali menginspirasi seluruh aktivitas di desa tersebut, baik secara individu maupun kolektif. Keberadaan Kahyangan Tiga sebagai elemen esensial *desa pakraman* menegaskan bahwa pembentukan desa ini berlandaskan pada religiusitas. Oleh sebab itu, pemberdayaan *desa pakraman* harus dimulai dengan meningkatkan pemahaman masyarakat adat tentang ajaran agama Hindu Bali, meliputi aspek tattwa, susila, dan acara. *Desa pakraman* harus berfungsi sebagai pasraman, tempat bagi masyarakat untuk mendalami ajaran agama dan meningkatkan *sradha* serta *bhakti*. Selain itu, *desa pakraman* juga perlu menjadi pusat pelaksanaan seluruh kegiatan keagamaan Hindu dalam bentuk *panca yadnya*. Upacara *yadnya* didasarkan pada prinsip bahwa melalui *yadnya*, para dewa memelihara manusia, dan sebaliknya, manusia memelihara dewa (Reg Veda, X.90). Pelaksanaan *yadnya* menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan ajaran *panca yadnya*, terutama jika digabungkan dengan konsep *panca srada*, *catur marga*, dan *panca yadnya*. Ritual ini semakin terstruktur dan ekspresif berkat dukungan seni seperti musik, tari, suara, ukiran, dan sastra. Dalam seni tari dan *tabuh*, misalnya, terdapat jenis tari *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan* yang didasarkan pada konsep *tri angga* dan *tri mandala*.

Dalam seni musik gambelan, hampir seluruh jenisnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, seperti yang dijelaskan oleh Burman-Hall (1996). Kombinasi antara seni suara, sastra, dan gambelan menghasilkan bentuk seni yang indah dan berkesan. Demikian pula, seni lukis dan kriya sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai agama Hindu. Hal ini menunjukkan bahwa seni di Bali secara mendalam terintegrasi dalam pelaksanaan *yadnya*, karena keindahan seni itu sendiri dipersembahkan kepada Tuhan sebagai wujud *bhakti* manusia. Sebaliknya, agama juga menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan seni. Luluhnya seni dalam ritual keagamaan tidak terlepas dari proses internalisasi melalui lembaga tradisional seperti keluarga, sekaa, banjar, dan desa adat. Peran lembaga-lembaga ini sangat penting, terutama dalam memperkuat adat dan agama di Bali. Semangat kebalian yang tumbuh dalam masyarakat Bali juga turut mengangkat posisi dan peran desa adat, bahkan melampaui fungsi lembaga lainnya. Dampaknya, berbagai kesenian berkembang, yang pada akhirnya memperkuat eksistensi adat dan agama. Contohnya adalah penerapan konsepsi *tri hita karana* dalam berbagai aspek kehidupan, yang juga didukung oleh keberhasilan lomba desa adat yang diselenggarakan oleh Pemda Bali sejak 1984.

Tri hita karana sebagai konsep kebudayaan tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat desa adat. Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan (*sukerta tata agama*) menekankan pentingnya keberadaan *Kahyangan Tiga* bagi eksistensi desa adat. Pelestarian pelinggih, ritus, seni sakral, pesantian, dan kegiatan keagamaan lainnya di desa adat merupakan inti dari konsep ini. Kedua, hubungan manusia dengan sesama manusia (*sukerta tata pawongan*) menekankan etika perilaku dalam kehidupan keluarga, antarkeluarga, banjar, dan desa adat. Setiap warga desa adat memiliki hak dan kewajiban yang sama di depan aturan adat. Prinsip timbal balik (*reciprocity*) menjadi dasar hubungan sosial, di mana setiap individu merasa berkewajiban menjaga harmoni dan

menghindari sikap menonjolkan diri di atas warga lain. Pola ini menciptakan tindakan konformis dan egaliter yang berulang, sehingga menjadi kebiasaan yang terlembagakan. Ketiga, hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*) menekankan pentingnya menjaga batas wilayah desa adat, struktur *kahyangan*, dan pola menetap sesuai konsep *tri mandala*. Masyarakat desa adat diajarkan untuk menjaga keseimbangan hubungan dengan alam secara bijaksana. Hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial dan fisik menjadi kunci kelangsungan hidup (Putra & Darmayanthi, 2023). Prinsip ini diwujudkan melalui berbagai simbol, praktik, dan strategi kebudayaan untuk mempertahankan kehidupan yang harmonis, sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

Masyarakat Hindu di Bali meyakini bahwa *taksu* merupakan kekuatan suci dari Tuhan yang dapat meningkatkan daya kreativitas, kecerdasan, serta kemampuan intelektual seseorang. Keyakinan ini juga berkaitan dengan manifestasi kemahakuasaan Tuhan (Dibia, 2014). Para seniman di Bali dipercaya memperoleh kekuatan suci ini, sehingga mampu menciptakan karya seni yang memiliki daya tarik luar biasa, yang sering disebut *metaksu*. Konsep *taksu* tidak hanya terbatas pada seni, tetapi mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat Hindu di Bali, menjadi sebuah spirit yang menginspirasi seseorang untuk melaksanakan tugasnya dengan serius (*seken*), penuh keyakinan (*santep*), berkemampuan (*bisa*), memahami (*nawang*), dan menghasilkan (*dadi*). Konsep ini diwariskan secara turun-temurun dalam budaya yang berakar pada ajaran agama Hindu.

Taksu tidak memiliki bentuk fisik yang dapat diamati secara empiris, karena sifatnya metafisik. Namun, kehadirannya diwujudkan melalui simbol-simbol seperti *pelinggih* (bangunan suci) yang digunakan untuk memuja Tuhan. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai media untuk mentransformasikan kekuatan suci Tuhan. Karena Tuhan bersifat abstrak, simbol-simbol tersebut diritualkan untuk menjadi sakral dan memiliki daya magis. *Taksu* sebagai spirit dalam aktivitas budaya di Bali menunjukkan keterlibatan kekuatan Tuhan dalam setiap karya manusia. Spirit ini menjadi landasan bagi masyarakat Hindu Bali untuk menjaga dan mengembangkan budaya Bali agar tetap eksis hingga kini.

Ajaran agama dalam sistem budaya dipandang sebagai sumber nilai dan inspirasi dalam tindakan sosial dan perilaku manusia (Ghazali, 2011). Agama tidak hanya merupakan sistem kepercayaan, tetapi juga berfungsi sebagai kode etik dalam kehidupan. Hal ini mencerminkan bahwa ajaran agama yang terinternalisasi dalam budaya menjadikan agama sebagai jiwa yang menjiwai budaya masyarakat. Sebaliknya, budaya adalah bentuk implementasi ajaran agama yang disesuaikan dengan ide dan gagasan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Mardawa, *et al.*, 2018)

Refleksi dari pemahaman tersebut menunjukkan bahwa agama memberikan kekuatan inspirasi dan esensi pada hasil karya seni serta elemen budaya lainnya. Keyakinan ini didasarkan pada pemahaman bahwa Tuhan adalah penyebab utama keberadaan alam semesta. Keyakinan masyarakat Hindu Bali bahwa setiap kejadian dalam hidup manusia dipengaruhi oleh kekuatan di luar dirinya selaras dengan pandangan Tylor (Ghazali, 2011), yang menyatakan bahwa alam semesta penuh dengan jiwa. Keterbatasan manusia dalam memahami jiwa yang metafisik melahirkan berbagai bentuk ritual, upacara persembahan, dan doa sebagai sarana penghubung antara manusia dan jiwa semesta. Kepercayaan ini, pada akhirnya, bermuara kepada Tuhan sebagai pemilik otoritas tertinggi dalam agama Hindu. Dalam ajaran Hindu, makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (manusia) dianggap sebagai satu kesatuan ciptaan Tuhan.

Budaya merupakan sebuah proses simbolik yang bersifat unik dan memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerah. Pelestarian budaya tidak dapat dilakukan dengan membekukan budaya dalam ruang dan waktu, seperti halnya mengawetkan benda-benda kuno. Sebaliknya, pelestarian budaya harus dilakukan dengan mempertahankan pola

kehidupan yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Namun, di tengah tekanan era globalisasi, budaya tradisional mulai tergerus oleh pengaruh budaya asing. Media massa, teknologi, dan media sosial menyajikan produk-produk asing yang kemudian diadopsi oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan berkurangnya konsumsi budaya lokal yang digantikan oleh budaya asing, sehingga identitas budaya lokal berangsur-angsur terkikis. Akibatnya, sistem budaya lokal mengalami perubahan yang didominasi oleh budaya global.

Budaya, yang pada dasarnya merupakan sistem gagasan, ide, dan pola kreativitas manusia dalam merespons lingkungannya, pasti akan mengalami perubahan seiring perkembangan manusia. Budaya tidak bersifat statis, melainkan dinamis, di mana perubahan dapat terjadi secara eksistensial, sementara esensi budaya tetap perlu dipertahankan (Sanjaya & Budiadnya, 2024). Dalam pelestarian budaya, diperlukan proses filtrasi untuk menentukan unsur-unsur budaya yang perlu dijaga serta bagian yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sesuai dengan pandangan Wiana (2004), konsep *Tri Kona* dalam ajaran Hindu dapat diterapkan untuk menjaga eksistensi budaya Bali. *Tri Kona* mencakup tiga unsur utama: *Uttpati* (penciptaan), *Stithi* (pemeliharaan), dan *Pralina* (peleburan). *Uttpati* mengacu pada pembentukan sistem budaya berdasarkan ide dan gagasan individu atau kelompok masyarakat. *Stithi* menekankan pentingnya memelihara dan menyesuaikan budaya dengan kebutuhan masyarakat, termasuk revitalisasi unsur-unsur budaya yang relevan. Sedangkan *Pralina* menandai perlunya melepaskan sistem budaya yang sudah tidak relevan atau sulit diterapkan, untuk digantikan dengan yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Saputra *et al.* (2018) dalam praktiknya, pelestarian budaya sering kali menghadapi tantangan, terutama jika budaya tersebut telah menjadi tradisi yang mengakar kuat di masyarakat. Hal ini menimbulkan pro dan kontra dalam upaya pembaruan budaya. Menurut Fowler (1995), revitalisasi budaya harus berlandaskan pada tiga hal: adanya ide yang kuat tentang konsep budaya, kesadaran akan pentingnya pembaruan, dan kesepakatan bersama untuk melaksanakannya. Ihromi (2006) menambahkan bahwa budaya adalah hasil dari proses pembelajaran manusia yang selalu berkembang sesuai kebutuhan. Sebagai hasil kreativitas manusia, budaya tidak diwariskan secara biologis, melainkan melalui proses pembelajaran dan ekspresi dalam kehidupan.

Generasi muda Bali, yang kini berada dalam arus teknologi dan globalisasi, memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya Bali sebagai warisan nenek moyang (Artha & Pitriani, 2024). Budaya diekspresikan dalam tiga bentuk: budaya personal, budaya komunal, dan budaya seni. Budaya personal merujuk pada kebiasaan individu atau keluarga, sedangkan budaya komunal merupakan kesepakatan bersama dalam komunitas tertentu, seperti konsep *menyama braya*. Kedua bentuk ini dapat berubah sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. Sementara itu, budaya seni di Bali merupakan perpaduan antara *citta* (pemikiran/pengetahuan), *rasa* (estetika), *karya* (kreasi), dan spiritualitas agama. Keempat unsur ini melahirkan karya seni dengan daya magis yang mampu menciptakan kekaguman. Esensi budaya seni ini perlu dilestarikan agar tidak tergeser oleh seni kontemporer yang sering kali menyimpang dari akar budaya Bali.

Kesimpulan

Fenomena modernisasi dan globalisasi yang dipengaruhi oleh kapitalisme liberal telah mengubah cara pandang individu terhadap agama. Dengan kebebasan yang lebih besar, agama tidak lagi dipandang sebagai sumber nilai dan norma sosial bersama, melainkan menjadi proses rekonstruksi yang bersifat pribadi. Ini mencerminkan

bagaimana agama, yang sebelumnya bersifat kolektif, kini dapat disesuaikan dengan penafsiran dan pemahaman individu. Dalam masyarakat kontemporer, fenomena ini terlihat dengan munculnya berbagai aliran spiritual yang berbeda, baik lokal maupun internasional, yang diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan spiritual individu. Di Bali, perubahan ini juga tercermin dalam pergeseran dari praktik Hindu Bali tradisional menuju pengaruh agama Hindu India. Beberapa kelompok memilih untuk mengganti praktik Hindu Bali dengan bentuk keagamaan baru yang mereka anggap lebih relevan dengan kebutuhan spiritual mereka. Namun, meskipun ada pergeseran ini, banyak orang Bali yang tetap mempertahankan identitas Hindu Bali sebagai bagian tak terpisahkan dari budayanya. Hindu Bali, yang memiliki akar pada ajaran Catur Veda dan dipraktikkan dalam koridor budaya Bali, mengintegrasikan ajaran tattwa, susila, dan acarya. Identitas keagamaan ini diperkuat dengan praktik *panca yadnya* yang merupakan manifestasi dari hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Sebagai bagian dari sistem budaya yang lebih luas, agama Hindu Bali memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan budaya di Bali. Budaya Bali, dengan karakteristik uniknya yang terbentuk dari hubungan erat antara agama Hindu dan tradisi lokal, juga terus berkembang. Seni, sistem kelembagaan, serta sistem sosial di Bali semuanya terintegrasi dengan ajaran Hindu, memberikan identitas yang kuat bagi masyarakat Bali. *Taksu*, sebagai elemen spiritual dalam seni Bali, memperkaya setiap ekspresi seni yang dihasilkan, menjadikannya tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai wujud bhakti dan penghormatan terhadap Tuhan. Di sisi lain, dalam menghadapi tantangan globalisasi, penting untuk mempertahankan identitas keagamaan Hindu Bali agar tidak hilang akibat pengaruh budaya asing. Agama Hindu Bali menjadi penopang utama dalam kehidupan sosial dan budaya, terutama di *desa pakraman*, yang diharapkan dapat menjadi pusat pelaksanaan ajaran agama dan kegiatan keagamaan, serta memperkuat identitas Bali melalui pelestarian budaya dan agama. Prinsip *tri hita karana*, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam, menjadi landasan bagi kehidupan sosial yang adil dan berkesinambungan di Bali.

Daftar Pustaka

- Ardana, I. G. G. (1982). *Sejarah Perkembangan Hinduisme di Bali*. Denpasar: PHDI
- Artha, I. M. C., & Pitriani, N. R. V. (2024). The Existence of Hyang Waringin Temple in Kubu Customary Village:(Perspective of Hindu Religious Education). *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(3), 298-309.
- Burman-Hall, L. (1996). *Gamelan: The Traditional Music of Bali and Java*. In *Indonesian Performing Arts: An Introduction*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Dhana, I. G. M. K., Yuliani, N. M., Sariyani, N. N., Arlinayanti, K. D., & Hartaka, I. M. (2023). Nilai Ajaran Agama Hindu Dalam Upacara Ngaturang Idangan. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 37-54.
- Dibia, I. W. (2014). *Taksu Dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Fowler, J. W. (1995). *Teori Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ghazali, A. M. (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Goris, R. (1974). *Sekta Sekta di Bali*. Denpasar: Bhratara.
- Ihromi, T. O. (2006). *Pokok-pokok antropologi budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1988). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS.

- Mardawa, I. M. D., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2018). Penggunaan Banten daun di Pura Dadia Alangkajeng di Kelurahan Lelateng Kabupaten Jembrana (Kajian nilai pendidikan agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 47-51.
- Maunati, Y. (2004). *Identitas Budaya dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Purnama, S. P. G. C. (2024). Peranan Pendidikan Agama Hindu Dalam Penguatan Karakter Di SMP Negeri 1 Bangli. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 156-167.
- Putra, I. K. A. S. A., & Darmayanthi, E. (2023). The harmonization between humans and animals particularly the balinese dog race in Bali. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(3), 301-314.
- Sanjaya, I. B. P., & Budiadnya, P. (2024). Enhancement of Motivation to Learn Hinduism in Students of SMKN 1 Sukawati Gianyar. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(3), 283-297.
- Saputra, I. K. P., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2018). Tradisi Nunas Kecap Mandi di Pura Dalem Gede Desa Pakraman Galiran di Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 13-18.
- Soares, F., & Sudarsana, I. K. (2018). Religious Harmony Among Senior High School Students: Multicultural Education Case Study in the Cova-Lima District of East Timor. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(1), 154-162.
- Subawa, I. M. P. (2018). Bali dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan di Tengah Perkembangan Pariwisata. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(1), 95-109.
- Wartayasa, I. K. (2018). Kebudayaan Bali dan Agama Hindu. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 173-192.
- Wiana, I. K. (2004). *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta: Pustaka Manikgeni.